

**DISKRIMINASI MASYARAKAT TERHADAP WARIA DI KELURAHAN  
BESEMAH SERASAN KOTA PAGARALAM**

**Vina Puspitasari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup>Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

***ABSTRACT***

*This study aims to see information about documents based on kindness and efforts made to reduce behaviour in Kelurahan Besemah Serasan, Kota Pagaram. The research was conducted with a qualitative approach and descriptive analysis. The results showed that transgender women experience behaviours in the form of violence, negative stereotypes, subordination and marginalization that they have received since they revealed their identity in society. This helps shemale encourage shemale to carry out citizenship to reduce citizenship by maintaining an attitude by speaking good, polite and friendly words to the community, increasing the skills or strengths that transgender women have if they are indifferent to the philosophy of society that cannot accept them and also join groups which have an interest.*

INFORMASI ARTIKEL	
<i>Sejarah Artikel</i>	:
Diterima	: 01 Juni 2022
Disetujui	: 01 September 2022
Alamat Email: <a href="mailto:vinapuspitasari76@gmail.com">vinapuspitasari76@gmail.com</a> Correspondence Vina Puspitasari	
ISSN (PRINT) : 1412 – 1411 ISSN (ONLINE) : 2722-7057	

***Keywords:*** *Discrimination, Waria*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bentuk diskriminasi yang dialami waria dan upaya yang dilakukan waria untuk mengurangi perilaku diskriminasi di Kelurahan Besemah Serasan Kota Pagaram. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan analisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi yang dialami waria berupa kekerasan, stereotip negatif, subordinasi dan marginalisasi yang sudah mereka dapatkan sejak mereka menunjukkan identitas di masyarakat. tindakan diskriminasi yang dialami waria mendorong waria untuk melakukan upaya mengurangi diskriminasi dengan menjaga sikap dengan bertutur kata yang baik, sopan dan ramah kepada masyarakat, meningkatkan keterampilan atau kelebihan yang waria miliki, bersikap acuh tak acuh dengan sikap masyarakat yang belum bisa menerima keberadaan mereka dan juga bergabung dengan kelompok yang memiliki kesamaan kepentingan.

**Kata Kunci:** Diskriminasi, Waria

## **PENDAHULUAN**

Manusia pada hakikatnya diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk terhormat dan mulia sesuai dengan takdirnya. Manusia dibedakan sesuai jenis kelamin dari sejak lahir yaitu laki-laki dan perempuan yang memiliki status dan peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Laki-laki diidentifikasi sebagai seseorang yang maskulin dan memiliki karakter yang macho sedangkan perempuan diidentifikasi sebagai seseorang yang feminim dan lemah lembut sehingga keduanya ditakdirkan untuk berpasangan. Identifikasi tersebut diikuti dengan tugas yang dimiliki oleh manusia berdasarkan jenis kelamin yang nantinya dapat memahami identitas gender.

Saat ini muncul berbagai masalah mengenai gender di masyarakat berupa gangguan identitas gender. Gangguan identitas gender merupakan suatu gejala dalam diri seseorang yang merasa tidak cocok antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan ataupun dengan adanya ketidakpuasan dengan jenis kelamin yang dimilikinya. (Deliana, 2016), Transgender merupakan suatu bentuk perilaku yang dianggap menyimpang dari peran gender yang telah dikonstruksikan. Hal tersebut

karena masyarakat yang mengidentifikasi identitas seksualnya secara gender berbeda dari jenis kelaminnya secara biologis (Jasruddin dan Daud, 2015). Gangguan identitas gender pada diri seseorang dapat mempengaruhi peran gender sehingga tidak sesuai dengan peran seseorang di dalam masyarakat.

Transgender atau waria adalah suatu sikap dan perilaku maskulin berubah atau merubah diri ke sikap dan perilaku feminim dan merupakan salah satu gejala sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Waria merupakan kelompok sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat dan memiliki karakter berbeda dari sebagian masyarakat. Waria adalah salah satu bentuk nyata dari penyimpangan gender. Seiring perkembangan zaman yang semakin canggih menimbulkan munculnya berbagai kelompok dengan identitas dan ciri-ciri yang berbeda dari sebagian masyarakat salah satunya adalah kelompok waria. Kemunculan kelompok ini sangat mudah ditemukan pada masyarakat modern yang heterogen. Masyarakat modern yang bersikap terbuka terhadap perubahan memberikan peluang besar bagi setiap kelompok bisa mengeksistensikan dirinya di

tengah-tengah masyarakat. (Koeswinarno, 2004).

Diskriminasi merupakan salah satu bentuk penolakan kepada individu atau kelompok minoritas. Perilaku ini menimbulkan kerugian bagi individu maupun kelompok yang termasuk dalam kelompok minoritas. Kasus diskriminasi terjadi secara langsung maupun tidak langsung seperti bullying, kekerasan, pelecehan verbal maupun nonverbal serta melalui sosial media seperti facebook, instagram maupun twitter melalui komentar-komentar pedas yang dikirimkan kepada kelompok minoritas. Semakin berkembangnya zaman membuat kelompok minoritas ini semakin untuk menunjukkan identitas diri mereka melalui media sosial dengan harapan bahwa eksistensi mereka bisa diakui di masyarakat luas. (Denny, 2014).

Keberadaan dan permasalahan waria di Kota Pagaram menjadi sebuah fenomena tersendiri yang cukup menarik untuk diteliti. Stigma negatif yang melekat pada waria tentunya sulit terhapus dalam ingatan masyarakat. Di Kelurahan Besemah Serasan ditemukan waria yang bergaya seperti perempuan yang terlihat dari berpakaian, berjalan dan bicara yang kemayu. Penampilan yang layaknya perempuan ini sering dijadikan sebagai bahan ejekan oleh

masyarakat. Namun dalam sehari-hari waria tidak mendapatkan kebebasan untuk secara bebas menampilkan diri dan mengungkapkan identitas sesuai keinginan mereka. Hal lain juga terlihat saat adanya perlombaan dimana mereka tidak pernah diikutsertakan dalam kegiatan masyarakat karena dianggap telah menyalahi aturan yang berlaku di masyarakat.

Fenomena waria menjadi menarik untuk dibahas karena keberadaannya di Kelurahan Besemah Serasan yang jelas melanggar aturan di masyarakat. Masyarakat yang masih bersifat homogen dan budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat merupakan salah satu alasan yang mendorong perilaku diskriminasi pada waria. Laki-laki dianggap kekar, tegas dan maskulin dan sosok yang kuat dan bijaksana dianggap bisa melindungi sosok wanita yang lemah. Laki-laki yang seharusnya bisa menjadi kepala keluarga yang harus tahan banting mencari nafkah dan memiliki ketertarikan terhadap perempuan namun pada kenyataannya tidak seperti yang diharapkan. Muncul laki-laki yang sikapnya seperti seorang perempuan yang kemayu dan merasa ingin dilindungi dan berpenampilan layaknya perempuan. Di kehidupan sehari-hari perbedaan gender memiliki implikasi sosial dan psikologis dan bukan hanya secara biologis saja karena

masyarakat memiliki harapan yang berbeda pada sikap, perilaku dan penampilan antara perempuan dan laki-laki. (Retnasari, 2016). Hal ini menjadi suatu permasalahan bahwa sosok laki-laki yang diharapkan mampu untuk menjaga perempuan namun malah

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

Menurut (Vaughan dan Hogg, 2005), diskriminasi merupakan perbedaan perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan perorangan maupun kelompok. Menurutnya terdapat beberapa bentuk diskriminasi yaitu marginalisasi, subordinasi, kekerasan, stereotip negatif.

#### **Marginalisasi**

Marginalisasi dijelaskan sebagai penyingkiran pada masyarakat baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan hukum. Penyingkiran ini memberikan keterbatasan bagi seseorang dalam kehidupan seseorang bermasyarakat.

#### **Subordinasi**

Subordinasi dijelaskan sebagai suatu penilaian bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Artinya seseorang diposisikan pada tempat

ingin menjadi seorang perempuan. Hal tersebut menjadi sebuah alasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Diskriminasi Masyarakat Terhadap Waria di Kelurahan Besemah Serasan Kota Pagaram.

yang terendah dan ditempatkan pada posisi yang kurang penting.

#### **Stereotip negatif**

Stereotip negatif merupakan pelabelan yang bersifat negatif. Pelabelan ini ditujukan kepada perorangan maupun individu yang menjadi sasaran sebagai orang yang diberi label negatif. Stereotip negatif juga dapat dilakukan atas dasar anggapan gender.

#### **Kekerasan**

Kekerasan gender yang diakibatkan ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat sering merugikan jenis kelamin tertentu. Kekerasan dapat terjadi secara fisik dan non fisik. Kekerasan sering terjadi akibat ulah atau perilaku yang tidak baik sehingga membuat keresahan di masyarakat sekitar.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggambarkan

secara mendalam masalah-masalah yang menyebabkan adanya diskriminasi yang dialami waria dan upaya yang dilakukan waria untuk mengurangi diskriminasi. Penentuan informan dilakukan secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam (indepth interview), serta studi literatur (Creswell, 2014), (Sugiyono, 2014).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1992) melalui tiga tahap analisis data, yaitu tahap kodifikasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Moleong, 2000).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Diskriminasi dialami waria yang tinggal di Kelurahan Besemah Serasan Kota Pagaralam. Bentuk diskriminasi masyarakat terhadap waria dan upaya yang dilakukan waria untuk bisa mengurangi diskriminasi masyarakat terhadap waria.

### **Bentuk Diskriminasi Waria**

#### **1. Kekerasan**

Waria mengalami kekerasan baik secara verbal maupun kekerasan nonverbal.

Kekerasan verbal yang dialami oleh waria berupa pukulan, dilempari dengan batu. Kekerasan verbal tersebut didapatkan dari keluarga dan masyarakat sekitar. Sedangkan kekerasan nonverbal yang dialami waria berupa pelecehan seksual yang didapat dari kekasih waria ataupun orang lain serta didapat dari adanya komentar dari orang lain terhadap waria melalui akun sosial media.

#### **2. Subordinasi**

Keberadaan waria seolah tidaklah dianggap sebagai orang yang terlalu penting bagi keluarga. Sebagian keluarga waria menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh waria merupakan pekerjaan yang tidak diharapkan oleh keluarganya. Hal tersebut memicu keluarganya untuk tidak terlalu memperdulikannya dan menjadikannya seolah tidak penting di keluarga dan juga setiap keputusan yang akan diambil di keluarga tersebut tidak pernah lagi melibatkan dirinya. Selain di lingkungan keluarga, waria juga merasakan bahwa dirinya terkucilkan dan tidak terlalu dipedulikan keberadaannya.

#### **3. Stereotip Negatif**

Kehidupan waria memberikan banyak komentar dan juga pandangan dari masyarakat sekitar. Hal tersebut merupakan

sesuatu yang sangat sering dijumpai di Kelurahan Besemah Serasan karena mengingat banyak waria yang tinggal disana dan rata-rata para waria memang memiliki penampilan yang seperti perempuan. Berbagai penilaian negatif yang didapatkan waria seperti pernah dinilai orang dengan pandangan seolah tidak senang dan dianggap sebagai orang yang sangat berdosa karena melanggar perintah Tuhan.

#### **4. Marjinalisasi**

Waria menjadi kaum minoritas yang termarjinal dari kehidupan sosial di masyarakat sehingga mereka harus terasingkan dan tersampingkan di lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Waria dianggap sebagai orang yang berada di luar komunitas masyarakat jadi mereka harus dikesampingkan sehingga sebagian waria merasakan bahwa mereka dikucilkan dari lingkungan tempat tinggalnya sendiri. Terutama dengan sikap masyarakat yang tidak ramah dan tidak bersahabat dengan mereka. Di lingkungan keluarga, waria juga merasa terasingkan karena memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga sehingga mereka memutuskan untuk tidak lagi tinggal dengan orang tuanya.

### **Upaya Untuk Mengurangi Diskriminasi**

#### **1. Mengembangkan Keterampilan**

Upaya waria untuk bisa mempererat hubungan baik dengan sesama masyarakat maupun keluarga, mereka meningkatkan kualitas diri dengan mengembangkan keterampilan yang mereka miliki. Berbagai keterampilan yang dikembangkan oleh waria seperti membuka jasa make up, salon atau keterampilan lain. Upaya ini dilakukan untuk menyibukkan diri dengan melakukan hal yang positif dan memiliki manfaat bagi dirinya. Hal ini bisa mengalihkan perhatian waria sehingga dirinya tidak merasa terbebani dengan perkataan masyarakat dan menghindari diri agar tidak stres.

#### **2. Menjaga Sikap**

Upaya melakukan interaksi, waria harus menjaga sikap dan berperilaku baik. Hal ini tentunya tidak mudah dilakukan karena mengingat bahwa butuh proses untuk bisa diterima di lingkungan masyarakat. Untuk menjaga hubungan baik antar waria dengan masyarakat yaitu ketika berpapasan menegur atau bersikap ramah. Hal lain dengan berbuat baik dan tidak sombong serta menjadi waria yang sopan sehingga

masyarakat akan menilai dan memandang waria dengan pandangan yang positif dan waria bisa mendapatkan nilai plus dari masyarakat dan meminimalisir adanya perilaku negatif yang diterima waria.

### **3. Bersikap Acuh Tak Acuh**

Upaya waria untuk bersikap seolah biasa saja dengan segala tanggapan dan juga berbagai perilaku yang diberikan masyarakat. Ada sebagian dari dalam diri waria untuk bisa memberikan sikap atas perlakuan yang diberikan masyarakat kepada waria. Sebagian waria bersikap seolah acuh tak acuh atau cuek dan biasa saja dengan berbagai penilaian yang diberikan oleh masyarakat. Sebagian waria merasa bahwa dengan memikirkan segala yang dilakukan orang terhadap dirinya menimbulkan adanya tekanan di dalam diri waria. Bersikap tak mau ambil pusing merupakan hal yang sangat jitu untuk dilakukan mengingat bahwa masyarakat yang seolah tak berhenti untuk selalu mencampuri urusan waria. Hal tersebut memberikan keuntungan bagi waria karena selain dirinya juga bisa menghindari adanya konflik yang mungkin terjadi, dirinya juga bisa merasa tenang.

### **4. Pelibatan Diri Dalam Komunitas**

Upaya yang dilakukan waria adalah dengan memasuki komunitas waria yang memiliki tujuan untuk bisa menghapus stigma yang melekat kepada waria dan bisa diakui keberadaannya mengingat bahwa kaum waria merupakan suatu kelompok minoritas yang tinggal di sekitar masyarakat. Komunitas ini bertujuan untuk mempererat hubungan dan juga solidaritas antar sesama waria yang memiliki pengalaman hidup yang sama. Selain sebagai wadah untuk bisa berbagi pengalaman kelompok ini juga sebagai wadah untuk menjadikan sesama waria bisa mengembangkan aspirasi dan juga idenya untuk bisa mengembangkan berbagai bakat dan juga kemampuan mereka. Sehingga dengan memasuki komunitas tersebut bisa menjadikan mereka sebagai pribadi yang bisa berguna.

Masuknya waria ke komunitas waria memberikan berbagai kesempatan kepada mereka untuk bisa mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh waria. Hal tersebut dilakukan untuk bisa mengaktualisasi diri dan juga untuk mengasah kemampuan. Seperti dengan mengikuti kontes kecantikan waria sebagai wujud untuk bisa mengekspos eksistensi waria. Untuk memperkenalkan komunitas mereka, waria juga melakukan upaya dengan membuat kelompok di berbagai sosial media seperti facebook yang

paling sering digunakan komunitas waria untuk bisa menjalin hubungan dan juga sebagai alat untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan menunjukkan eksistensi secara luas. Pelibatan diri waria ke dalam suatu komunitas yang memiliki kesamaan tujuan tentunya memiliki manfaat kepada waria tersebut. Salah satu manfaat yang dirasakan langsung oleh waria dengan adanya komunitas tersebut dapat memberikan informasi dan kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh para waria sehingga dapat mengubah sedikit demi sedikit stigma negatif masyarakat terhadap waria.

Manfaat bagi waria sendiri juga dirasakan bisa menghilangkan stres dan menghindari sikap masyarakat yang usil. Selain itu juga bisa menambah relasi dan menambah ilmu. Manfaat lain juga bisa memberikan peluang bagi waria untuk bisa mengasah keterampilan sehingga bisa membuka usaha sendiri. Setiap waria lain saling membantu sesama waria dalam hal apapun, baik itu masalah pekerjaan, masalah pribadi, ekonomi bahkan kisah percintaan. Selain itu dengan adanya komunitas ini memberikan keuntungan baginya bahwa setiap anggota merasakan perasaan yang sama yang dialami olehnya ketika pertama

kali memutuskan untuk menjadi seorang waria. Mengikuti berbagai kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh dinas sosial yang ditujukan kepada waria merupakan manfaat lain yang dirasakan waria setelah melibatkan dirinya ke dalam komunitas waria.

## **KESIMPULAN**

Berbagai perlakuan bentuk diskriminasi yang dialami oleh waria ataupun anggota kelompok waria diantaranya yaitu perlakuan yang didapat sehari-hari seperti marginalisasi, stereotip negatif, kekerasan, dan subordinasi. Perlakuan tersebut berasal dari keluarga maupun masyarakat sekitar yang tidak menerima keberadaannya. Upaya yang dilakukan waria untuk mengurangi diskriminasi adalah dengan mengembangkan keterampilan, bersikap acuh tak acuh, menjaga sikap dan pelibatan diri di dalam komunitas.

## **SARAN**

Bagi warga Kelurahan Besemah Serasan Kota Pagaram adalah dengan

1. Memberikan kesempatan dan menghargai pilihan setiap orang untuk memilih jalannya masing-masing.
2. Bersikap toleran dengan sesama masyarakat dan tidak membeda-bedakan meski ada salah satu dari masyarakat yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat
3. Mencegah stereotip yang melekat kepada waria dan mengurangi agar tidak keluar dari mulut kita sehari-hari sehingga tidak menjadi sebuah doktrin yang melekat dan berujung pada sikap diskriminasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arbani. 2012. "Kejahatan Kebencian." *Sosiologi* 1: 69.
- Ashmarita, dan Neni Listiana. 2015. "Waria dan Pilihan Hidup (Studi Tentang Lima Waria Di Kota Kendari)." *Etnoreflika* 4(2): 873–86. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika/article/view/153/173>.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (FOURTH EDI)*. SAGE.
- Deliana. 2016. "Perilaku Peran Persatuan Waria Pontianak (PERWAPON) Dalam Mengurangi Stigma Di Kota Pontianak." *Si Sosiologi* 4(1): 1–8.
- Denny J.A., Ph.D. 2014. *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi Data, Teori Dan Solusi*. ed. Jonminofri. Jakarta: Inspirasi.co.
- Fakih, Mansour. 2009. *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Jasruddin, dan Jasmin Daud. 2015. "Transgender Dalam Persepsi Masyarakat." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* III(1): 19–28.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS.
- Liliwari, Alo. 2005. *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukarromah, Duwi, and Refti Handini Listyani. 2013. "Persatuan Waria Kota Surabaya Dalam Bingkai 'Konstruksi' HIV-AIDS." *Paradigma* 1(12): 46–52.
- Ningsih, Ekawati Sri Wahyu, and Muhammad Syafiq. 2014. "Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi." *Character* 3(2): 1– 6.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitosari, Hesti, and Sugeng Pujileksono. 2005. *Waria Dan Tekanan Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Rachman, Rio Febriannur. 2014.

- “Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film Babi Buta Yang Ingin Terbang.” *KANAL* 2(2): 107–206.
- Retnasari, Maya. 2016. “Identitas Diri Waria Dalam Profesi Formal Pada Forum Komunikasi Waria Indonesia.” *Ilmu Komunikasi* III(2): 119–31.
- Santrock, J. W. 2009. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. eds. Mila and Ana. Jakarta: Erlangga.
- Setyawati, Meita. 2017. “Daya Juang Menghadapi Diskriminasi Kerja Pada Penyandang Tunadaksa.” *Psikoborneo* 5(1): 56–67.  
[http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/02/JURNAL-MEITA-\(02-28-17-02-04-54\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/02/JURNAL-MEITA-(02-28-17-02-04-54).pdf).
- Singarimbun, Masri, and Sofyan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suardi. 2016. “Implikasi Sosial Diskriminasi Gender (Studi Tentang Gender Di Kampung Bungung Katammung Kabupaten Bantaeng).” *Sosiologi Pendidikan Humanis* 1(1): 41–45.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Sutopo (ed.)). ALFABETA.
- Vaughan, Graham M. & Michael A Hogg. 2005. *Social Psychology*. Australia: Pearson Australia
- Yuliani, Sri. 2006. “Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria.” *Sosiologi Dilema* 18(2): 73–84.
- Yulianto, Maria Angelia. 2016. “Penerimaan Penonton Terhadap Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film ‘Ngenest’.” *E-Komunikasi* 4(1): 1–12.
- Yuliani, Sri. 2006. “Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria.” *Sosiologi Dilema* 18(2): 73–84.
- Yulianto, Maria Angelia. 2016. “Penerimaan Penonton Terhadap Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film ‘Ngenest’.” *E-Komunikasi* 4(1): 1–12.